

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, berikut definisi bank menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998. Ada tiga macam Bank menurut fungsinya yang beroperasi di Indonesia, yakni Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Pengkreditan Rakyat. Dalam menjalankan usaha, dibagi lagi menjadi Bank Konvensional dan Bank yang menggunakan prinsip syariah atau disebut Bank Syariah. Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Tujuan dan fungsi perbankan syariah dalam perekonomian adalah kemakmuran ekonomi yang meluas, tingkat kerja penuh dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimum, keadilan sosial-ekonomi dan distribusi pendapatan serta kekayaan yang merata, stabilitas nilai uang, mobilisasi dan investasi tabungan yang menjamin adanya pengembalian yang adil dan pelayanan yang efektif.

Bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat. Saat ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi keuangan berlandaskan

syariah Islam di Indonesia maju sangat pesat. Oleh karena salah satunya Indonesia berpenduduk mayoritas muslim Keberhasilan usaha perbankan akan dicapai melalui penerapan keahlian manajemen, dan ketrampilan teknis dalam pekerjaan rutin perbankan. Perbankan dalam perekonomian modern merupakan industri jasa yang dominan dan menunjang hampir seluruh program pembangunan ekonomi, karena kegiatan perekonomian itu dijalankan dengan uang.¹

Perkembangan dunia usaha yang sedang berlangsung sekarang ini memerlukan kesigapan bank dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tepat. Dalam hal ini dapat diketahui perkembangan perbankan syariah berpedoman pada inisiatif strategis yang tertuang dalam Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam penyusunannya, berbagai aspek telah dipertimbangkan secara komprehensif, antara lain kondisi aktual industri perbankan syariah nasional beserta perangkat-perangkat terkait, trend perkembangan industri perbankan syariah di dunia internasional dan perkembangan sistem keuangan syariah nasional yang mulai mewujud, serta tak terlepas dari kerangka sistem keuangan. Pelaksanaan ini difokuskan pada empat area pengembangan, yaitu kepatuhan pada prinsip syariah, ketentuan kehati-hatian, efisiensi operasi dan daya saing, serta kestabilan sistem dan kemanfaatan bagi perekonomian.

Sesuai dengan ini Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, pelaksanaan prinsip kehati-hatian perbankan didasarkan pada fungsi utama perbankan

¹Moeljadi, *Manajemen Keuangan*, (Malang: Bayu Media, 2006), hal. 52

sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Sebagai lembaga perantara, falsafah yang mendasari usaha kegiatan bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat. Lembaga keuangan secara umum berperan sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam hal ini bank yang dimaksud adalah bank syariah dimana bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam melakukan penghimpun dana (*funding*) maupun dalam rangka penyaluran dananya (*financing*) memberikan atau mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariat islam. Dengan kata lain bank syariah adalah lembaga keuangan bank yang dalam menjalankan aktifitas bisnisnya tanpa menggunakan sistem bunga karena sistem bunga tersebut dilarang atau diharamkan dalam syariat islam dan termasuk riba.

Pertumbuhan asset perbankan syariah merupakan yang tertinggi. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap perbankan syariah. Tidak hanya itu, konsep pelarangan riba atau bunga dalam ekonomi Islam berimplikasi pada mendorong pemaksimalan kegiatan ekonomi riil dalam setiap aktivitas perbankan syariah.² Bank syariah pada dasarnya berdiri memiliki tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap

²Malayu S.P. Hasibuan,*Dasar-dasar Perbankan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2011),hal.4-5

perkembangan untuk meningkatkan pasar serta kualitasnya, salah satunya dari sisi pembiayaan. Selama tahun 2010 perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. BI mencatat pada bulan oktober 2010 total aset perbankan syariah sudah mencapai Rp 86 triliun. Dorongan untuk meningkatkan pasar di masa yang akan mendatang, Bank Syariah memerlukan analisa yang lebih matang baik dalam konteks persaingan dengan Bank Konvensional maupun dalam konteks merespon kondisi pasar.

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan, kelembagaan perbankan syariah di Indonesia di bagi menjadi 3 bentuk, pertama adalah Bank Umum Syariah (BUS) yakni Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kedua, Unit Usaha Syariah (UUS), sebagai unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan unit syariah. Ketiga, perbankan syariah yang berupa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Perkembangan dari ketiga bentuk tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah

Lembaga Syariah	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BUS	11	11	11	11	12	12	13
UUS	23	24	24	23	22	22	21
BPRS	150	155	158	163	163	163	166

Sumber data : data diolah dari www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwasannya perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung jalan atau tidaknya suatu Perbankan Syariah di Indonesia tersebut. Dapat dilihat dari perkembangan Bank Umum Syariah dari tahun 2010 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, selanjutnya Unit Usaha Syariah dari tahun 2010 sampai 2016 mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif, yang terakhir dilihat dari tahun 2010 sampai 2016 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu dari tahun 2015 sebesar 163 unit menjadi 166 unit ditahun 2016.

Aplikasinya akad dalam Bank Syariah meliputi kejelasan, transparansi dan konsistensi dari setiap pelaksanaan akad yang disepakati oleh nasabah dan bank syariah tersebut. Akan tetapi seperti lembaga keuangan lainnya, aktivitas perbankan syariah tentu tidak terlepas dari risiko. Bank Syariah

harus mampu menghadapi berbagai risiko yang timbul agar fungsinya sebagai lembaga intermediasi tetap mampu menghasilkan keuntungan. Fungsi intermediasi itu mencakup menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, mengelola dana tersebut sebaik mungkin baik dikelola berupa pembiayaan, pinjaman, pembelian pada sukuk, pembelian pada Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) dan jenis lainnya yang diposisikan sebagai asset.³

Bank sebagai sebuah perusahaan, tentunya juga melakukan berbagai manajemen fungsional diantaranya manajemen pemasaran, produksi, personalia, keuangan dan sebagainya. Namun karena bisnis pokok sebuah bank adalah bidang keuangan, maka yang paling banyak meminta perhatian adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan perbankan secara garis besar berkenaan dengan sumber uang dan penggunaan atau alokasi uang dalam berbagai rekening aset sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah portofolio. Sumber-sumber uang bank itu secara garis besar dapat dibaca pada sisi pasiva (*liability*) neraca bank yang bersangkutan. Dalam istilah perbankan, manajemen yang berkenaan dengan portofolio sisi pasiva disebut manajemen liabilitas. Karena itu langkah pertama dalam mempelajari manajemen bank lebih baik dimulai dengan membaca taupun mempelajari laporan keuangan.⁴

³Diana Djuwita & Assa Fito Mohammad, “*Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA Terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia*”, (Cirebon,2015),hal.282-283

⁴Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2012),hal.27-31

Bank Syariah yang sehat pada umumnya mampu menjaga modal dan asetnya untuk membiayai utang jangka pendek yang mereka miliki. Bank Syariah harus mampu menjaga kesehatan keuangannya baik dari segi *likuiditas*, *solvabilitas* maupun *profitabilitasnya*. Bank Syariah yang sehat selain mampu menjaga *likuiditas*, *solvabilitas* dan *profitabilitas* juga harus mampu mengalokasikan modal serta asetnya untuk operasional bank sehingga posisi keuangan bank syariah mampu terjaga dengan baik. Bank Syariah maupun Bank Konvensional yang memiliki fungsi sebagai penghimpun dana atau penyalur dana masyarakat tentunya perlu dana ataupun modal sebanyak-banyak agar dalam kegiatannya menjadi lancar tujuan tersebut dapat terlaksana. Bank syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya memiliki tujuan utama yaitu dapat pencapaian profitabilitas maksimal. Profit dapat dijadikan sebagai satuan ukur untuk melihat kemampuan bank dalam bersaing jangka panjang, sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*.

Rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return On Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada

ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitasnya yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah ROA. Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA salah satunya adalah *Non Performing Financing*.⁵

Diketahui salah satu kendala ataupun masalah yang sering dihadapi oleh bank adalah masalah kebutuhan dana. Sumber-sumber dana bank untuk

⁵Nurul Mahmudah & Ririh Sri Harjanti, “Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013”, (Tegal:2016),hal.45-46

menopang kegiatan bank sebagai pemberi pinjaman bank harus lebih dulu membeli uang atau menghimpun dana. Sumber dana merupakan hal yang paling penting bagi bank untuk meningkatkan jumlah pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat, dalam memberikan pembiayaan sektor perbankan sangat memerlukan ketersediaan dana. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas yang menjadi sumber penting untuk aktifitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank dengan asumsi penyaluran pembiayaan bank lancar.

Bank memerlukan tempat untuk menyalurkan dana-dana yang terkumpul salah satunya dalam bentuk investasi berupa Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI). Kehadiran SWBI merupakan langkah awal bagi industri perbankan syariah untuk meningkatkan penempatan likuiditas. SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dengan prinsip *wadiah*. Semakin tinggi SWBI maka semakin tinggi pula profitabilitas bank syariah, karena SWBI menandakan bahwa bank syariah mampu mengatasi kesulitannya akan kelebihan likuiditas selain itu bank tidak dapat dipisahkan dari masalah pembiayaan atau sering disebut *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Finance (NPF) yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Semakin tinggi angka *Non Performing Financing*, akan membawa konsekuensi pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif) yang tinggi pula sehingga akan menurunkan tingkat laba bank. Pembiayaan bermasalah ini menurut BI dapat diukur dari jumlah kolektabilitasnya dengan jumlah pembiayaan bermasalah (kriterianya kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI), *Non Performing Financing* (NPF) setelah diketahui apakah mengalami peningkatan atau tidak dalam meningkatkan laba atau profit hal tersebut perlu diuji menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui *Return On Asset* (ROA), kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah.

Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di

dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. *Return On Asset (ROA)* dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.⁶

Pada tabel dibawah ini, secara rinci dapat dilihat perkembangan jumlah dana pihak ketiga di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dari Tahun 2009-2016 yang mengalami peningkatan.

Tabel 1.2
Data Dana Pihak Ketiga (DPK)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)
2009	595.622	836.394	1.529.565	2.151.086
2010	3.015.398	3.855.367	4.861.164	5.762.952
2011	5.960.427	6.577.958	8.370.114	9.906.412
2012	8.899.482	9.410.923	10.153.407	11.948.889
2013	13.064.181	13.832.170	13.924.879	14.349.712
2014	13.990.979	15.022.250	15.397.415	16.846.828
2015	17.457.904	17.310.457	17.863.643	20.123.658
2016	20.279.023	20.935.807	21.193.544	22.019.067

Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, diketahui bahwa setiap akhir tahun DPK mengalami peningkatan mulai tahun 2009 sampai 2016. Pada akhir tahun

⁶Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, (Bogor:Ghalia Indonesia,2005),hal.64

2009 DPK mencapai Rp. 2.151.086.000.000, tahun 2010 meningkat menjadi 5.762.952.000.000, pada tahun 2011 DPK meningkat lagi sebesar Rp 9.906.412.000.000, pada tahun 2012 DPK meningkat menjadi Rp 11.948.889.000.000, pada tahun 2013 DPK meningkat menjadi 14.349.712.000.000, pada tahun 2014 DPK meningkat menjadi Rp. 16.846.828.000.000, pada tahun 2015 DPK meningkat menjadi Rp. 20.123.658.000.000, dan pada tahun 2016 DPK meningkat menjadi Rp. 22.019.067.000.000. Dalam hal ini nominal yang terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp. 2.151.086.000.000 dan yang tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 22.019.067.000.000. Jadi dapat disimpulkan dari tabel 1.2 Dana Pihak Ketiga Menunjukkan perkembangan dan peningkatan setiap tahunnya

Tabel 1.3

Data Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)	(Dalam Juta Rupiah)
2009	423.000	285.500	384.500	230.500
2010	215.000	80.000	494.500	603.500
2011	601.500	637.000	528.000	967.000
2012	471.500	782.000	987.000	1.676.000
2013	2.011.000	1.869.000	1.720.500	1.947.500
2014	2.149.000	2.083.000	1.755.645	3.365.913
2015	2.847.645	3.495.631	3.698.045	4.769.139
2016	4.315.425	4.115.652	4.481.105	3.814.178

Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Pada tabel 1.3 Data Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) dapat dilihat perkembangan jumlah Sertifikat *Wadiah* bank Indonesia (SWBI) di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dari Tahun 2009-2016 yang mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya dan setiap tahunnya.

Berdasarkan tabel 1.3 diketahui bahwa pada tahun 2009 SWBI sebesar Rp. 230.500.000.000 namun dalam laporan triwulan mengalami naik turunnya jumlah SWBI dari tahun 2009 triwulan I sebesar Rp. 423.000.000.000 menurun pada triwulan ke II menjadi Rp. 285.500.000.000 namun pada tingkat tersebut SWBI mengalami peningkatan Rp. 384.500.000.000 dan menurun lagi pada triwulan ke IV sebesar Rp. 230.500.000.000, pada tahun 2010 triwulan I SWBI mengalami penurunan di triwulan II dan meningkat sampai triwulan ke IV yaitu Rp. 215.000.000.000 menurun menjadi Rp. 80.000.000.000, dan pada triwulan ke IV sebesar Rp. 603.500.000.000

Pada tahun 2011 SWBI meningkat sebesar Rp. 967.000.000.000 namun pada triwulan II menurun ke triwulan III yaitu dari Rp. 637.000.000.000 menurun menjadi Rp. 528.000.000.000 Pada tahun 2012 SWBI mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.676.000.000.000. Pada tahun 2013 SWBI meningkat pada triwulan I sebesar Rp. 2.011.000.000.000 dan menurun sampai triwulan ke IV sebesar Rp. 1.947.500.000.000 Pada tahun 2014 SWBI mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.365.913.000.000. Pada tahun 2015 SWBI mengalami peningkatan sebesar Rp. 4.769.139.000.000. Pada tahun 2016 SWBI penurunan pada triwulan ke IV sebesar Rp. 3.814.178.000.000.

Dalam hal ini nominal SWBI yang terendah pada tahun 2010 triwulan II sebesar Rp. 80.000.000.000 dan tertinggi pada tahun 2016 triwulan III sebesar Rp. 4.481.105.000.000.

Tabel 1.4

Data *Non Performing Financing* (NPF)

Tahun	Triwulan			
	I (%)	II (%)	III (%)	IV (%)
2009	2.42	2.25	2.66	2.84
2010	2.20	2.18	2.54	2.74
2011	2.11	2.93	2.80	2.42
2012	3.03	2.58	2.87	2.55
2013	2.54	2.49	2.58	2.49
2014	4.04	4.38	4.79	4.60
2015	4.96	5.31	4.90	4.86
2016	4.84	4.87	4.87	4.57

Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Pada tabel 1.4 Data *Non Performing Financing* (NPF) dapat dilihat perkembangan jumlah *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dari Tahun 2009-2016 yang mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya dan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 sampai 2013 *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan, tahun 2009 *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,84% menurun sampai tahun 2013 sebesar 2,49%. Pada tahun 2014 *Non Performing Financing* (NPF) meningkat sebesar 4,60% sampai 2016 *Non Performing Financing* (NPF) meningkat lagi sebesar 4,57%. Dalam hal ini *Non Performing Financing* (NPF) terendah pada tahun 2011 triwulan I sebesar 2,11% dan tertinggi pada tahun 2015 sebesar

5,31%. *Non Performing Financing* (NPF) dalam hal ini mengalami tingkat fluktuasi setiap tahunnya.

Tabel 1.5

Data *Return On Asset* (ROA)

Tahun	Triwulan			
	I (%)	II (%)	III (%)	IV (%)
2009	0.15	0.36	0.25	0.16
2010	0.20	0.18	0.27	0.35
2011	0.23	0.20	0.40	0.20
2012	0.17	0.21	1.34	1.19
2013	1.17	1.41	1.36	1.15
2014	0.46	0.03	0.20	0.08
2015	0.53	0.78	0.80	0.76
2016	0.99	1.03	0.98	0.95

Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Pada tabel 1.5 Data *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat perkembangan jumlah *Return On Asset* (ROA) di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dari Tahun 2009-2016 yang mengalami fluktuasi pada setiap triwulannya dan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,16% meningkat menjadi 1,15%, dan menurun pada tahun 2016 sebesar 0,95%. Dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) terendah pada tahun 2014 triwulan ke II sebesar 0,03% dan tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1,41%.

Memperhatikan profitabilitas bank syariah yang mengalami peningkatan maupun penurunan yang fluktuasi sebagaimana di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan laba maupun asset yang ada di Bank Rakyat Indonesia Syariah, maka penulis memilih *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen serta Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Non Performing Financing terhadap Return On Asset PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

1. Return On Asset

Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami ketidakstabilan peningkatan dari 2009 sampai tahun 2013 dan mengalami penurunan ke tahun 2016. Pada tahun 2009 menuju tahun 2013 ROA menunjukkan peningkatan drastis. Peningkatan tersebut setidaknya memberikan profit pada Bank Rakyat Indonesia Syariah setiap tahunnya dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah *Return On Asset* diantaranya Dana Pihak Ketiga dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

2. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami peningkatan dalam jumlahnya, namun dari DPK yang terus meningkat PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah harus tetap menjaga pertumbuhan dari deposito maupun giro agar tidak mengalami penurunan dari DPK itu sendiri. Hal tersebut sangat mempengaruhi akan laba dari PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dan berpengaruh pada *Return On Asset*.

3. Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia

Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia mengalami kenaikan pada awal triwulan, namun pada akhir triwulan mengalami penurunan. Ketidakstabilan pada tahun 2009 sampai 2016 membuat Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami fluktuasi naik turunnya jumlah yang diperoleh terhadap *Return On Asset*.

4. *Non Performing Financing*

Pada tahun 2009 sampai 2013 *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan dan pada tahun 2014 *Non Performing Financing* (NPF) meningkat sampai 2016. Jadi *Non Performing Financing* (NPF) mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya yang akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah?

2. Apakah ada pengaruh antara Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah?
3. Apakah ada pengaruh antara *Non Perfoming Financing* terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah?
4. Apakah ada pengaruh antara Dana Pihak Ketiga, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia, dan *Non Perfoming Financing* terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Perfoming Financing* terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh antara Dana Pihak Ketiga, Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia dan *Non Perfoming Financing* terhadap *Retun On Asset* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk pengembangan keilmuan yaitu sebagai literatur yang dapat menambah pengetahuan maupun pengembangan tentang dunia perbankan khususnya pada perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari peneliti ini semoga bisa menjadi referensi dan sebagai tambahan pengetahuan yang terkait di dunia Perbankan Syariah serta peneliti diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik sehingga bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dari peneliti ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada studi ini. Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_1).
- 2) Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) (X_2).
- 3) *Non Performing Financing* (NPF) (X_3).

b. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) (Y).

2. Keterbatasan Penelitian

Sebenarnya ada banyak hal yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) atau bisa dikatakan sebagai laba maupun profit. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus pada penelitian dengan variabel yang diangkat oleh peneliti meliputi variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (X_1), Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (X_2), dan *Non Performing Financing* (X_3), sedangkan variabel dependen (Y) adalah *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

G. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah atau valuta asing, dana pihak ketiga merupakan dana paling besar yang diandalkan oleh bank dan terdiri dari berbagai bentuk yaitu giro, tabungan, dan simpanan berjangka.⁷

b. Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia merupakan salah satu instrumen moneter Bank Indonesia yang diperuntukan bagi bank-bank syariah di Indonesia, tujuannya sebagai tempat kelebihan likuiditas dari bank-bank syariah SWBI menggunakan sistem *wadiah* atau titipan.⁸

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang menghitung banyaknya nilai kewajiban atas nilai pembiayaan yang belum dibayar oleh nasabah kepada bank. Secara singkat, *Non Performing Financing* (NPF) disebut sebagai persentase pembiayaan bermasalah.⁹

⁷Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwano Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013),hal.172.

⁸Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.2010),hal.807.

⁹*Ibid*,Manahan P. Tampubolon...,hal.38

d. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya.¹⁰

2. Operasional

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana masyarakat mempercayakan dananya tersebut kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

b. Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dengan prinsip wadiah (perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan).

¹⁰Asnaini, Evan Stiawan, dan Windi Asriani, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.99

c. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan pembiayaan bermasalah dimana nasabah tidak dapat memenuhi pengembalian pembiayaan dan margin dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

d. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba dan menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset. Secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara isi dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran analisis skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya secara urutan terdapat tiga bagian dalam sistematika penulisan skripsi yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI.

Bab I akan membahas tentang Pendahuluan yang memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini yang didalamnya membahas unsur yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

Bab II ini akan membahas tentang Landasan Teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian terdiri dari: (a) kerangka teori, (b) kajian penelitian yang relevan, (c) kerangka konseptual, dan (d) hipotesis penelitian.

Bab III akan membahas tentang Metode Penelitian, yang terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan (e) analisa data.

Bab IV akan membahas tentang Hasil Penelitian yang memuat deskriptif singkat hasil penelitian terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

Bab V akan membahas tentang pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

Bab VI Penutup, ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang (a) kesimpulan terhadap pembahasan, dan (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.